

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan secara rinci mengenai pendekatan dan teknik penelitian yang digunakan, tahapan persiapan, hingga pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bagian pertama membahas pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. selanjutnya, tahap persiapan penelitian, yang mencakup kegiatan awal peneliti dalam menentukan topik penelitian, merumuskan proposal penelitian serta melakukan konsultasi dan bimbingan akademik dengan dosen pembimbing untuk memperoleh arahan yang tepat. Terakhir, bagian yang memaparkan proses pelaksanaan penelitian, yang berisi langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk mengkaji pandangan media massa Amerika Serikat dan Uni Soviet terhadap peristiwa KAA 1955. Dengan demikian, bab ini memberikan gambaran utuh tentang proses kerja ilmiah peneliti, dari tahap konseptual hingga penyajian hasil penelitian.

3.1 Pendekatan dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengkaji pandangan media massa Amerika Serikat dan Uni Soviet melalui surat kabar *The New York Times* dan *Pravda* yaitu metode penelitian sejarah dengan teknik studi literatur. Metode penelitian sejarah memungkinkan peneliti untuk menelusuri, menilai, dan menyusun kembali suatu peristiwa secara kritis dan terstruktur. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm.12), terdapat enam tahap yang harus dilalui oleh peneliti dalam penelitian sejarah, yang meliputi tahap memilih topik yang sesuai, menelusuri sumber sejarah yang relevan, mencatat sumber-sumber yang dianggap penting, mengevaluasi secara kritis sumber yang di dapat, menyusun sumber-sumber sejarah ke dalam suatu formula yang sistematis, dan yang terakhir yaitu menyajikannya dengan menarik kepada pembaca.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik studi literatur karena relevan untuk menelaah dan mengevaluasi berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali beragam sudut

pandang, data, dan narasi dari dokumen-dokumen historis yang tersedia. Seperti yang dijelaskan oleh Hart sebagai berikut.

Studi literatur dapat diartikan sebagai proses pemilihan berbagai dokumen yang relevan, baik yang telah dipublikasikan maupun belum, yang membahas topik tertentu dan memuat informasi, gagasan, data, serta bukti empiris. Dokumen-dokumen ini disusun dari sudut pandang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu atau menyampaikan pandangan mengenai karakter suatu topik dan bagaimana seharusnya topik tersebut diteliti. Dalam studi literatur, peneliti juga melakukan evaluasi secara kritis terhadap dokumen-dokumen tersebut untuk melihat sejauh mana isinya berkaitan dan berkontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan (dalam Ridley, 2012, hlm. 4).

Berdasarkan pengertian ini, studi literatur tidak hanya terbatas pada pengumpulan sumber, tetapi juga mencakup proses analisis dan evaluasi secara kritis terhadap isi dokumen tersebut. Teknik studi literatur dalam penelitian ini diterapkan untuk menelaah berbagai jenis sumber tertulis, meliputi surat kabar, memoar dan kesaksian tokoh, dokumen resmi, serta buku-buku.

3.2 Persiapan Penelitian

3.2.1 Pemilihan Topik

Peneliti memutuskan untuk memilih topik yang berkaitan dengan sejarah KAA tahun 1955. Ketertarikan peneliti terhadap topik tersebut muncul ketika peneliti bergabung sebagai anggota *Club* Edukator di Sahabat Museum Konferensi Asia-Afrika (SMKAA) pada tahun 2024. Di sanalah peneliti mulai terlibat langsung dalam diskusi, pelatihan pemanduan, dan interaksi dengan tim edukator museum. Melalui kegiatan ini peneliti banyak belajar tentang pentingnya KAA sebagai momen penting solidaritas negara-negara Asia dan Afrika. Namun, dalam proses belajar, peneliti mulai mempertanyakan interpretasi lain, khususnya pandangan negara-negara dari Blok Barat dan Blok Timur terhadap peristiwa ini, mengingat konferensi ini diselenggarakan di tengah arus Perang Dingin. Ketika berusaha menjawab rasa penasaran tersebut, peneliti tidak banyak menemukan buku yang membahas mengenai hal tersebut. Beberapa diantaranya hanya memuat narasi singkat tanpa menyajikan hasil analisis yang mendalam dan menyeluruh.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelusuri secara mandiri hingga berhasil menemukan beberapa surat kabar internasional yang memuat pandangan lain mengenai konferensi ini. Melihat adanya celah tersebut, serta mempertimbangkan faktor kedekatan emosional dan intelektual yang menurut Abdurrahman (2007, hlm. 55) merupakan unsur penting dalam pemilihan topik penelitian, peneliti memutuskan untuk mengkaji pandangan Uni Soviet sebagai pemimpin Blok Timur dan Amerika Serikat sebagai pemimpin Blok Barat terhadap peristiwa tersebut, dengan memanfaatkan surat kabar sezaman sebagai sumber utama kajian sejarah.

Dalam proses pemilihan topik menurut Grey (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm.58), perlu memperhatikan empat kriteria yang meliputi nilai, keaslian, kepraktisan, dan kesatuan. Nilai atau *value*, artinya topik tersebut memiliki kedalaman makna yang penting untuk diangkat dan memiliki dampak keilmuan maupun sosial. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa dengan meneliti pandangan Blok Barat dan Blok Timur terhadap peristiwa KAA 1955 dapat menciptakan pemahaman yang baru dan lebih komprehensif mengenai sejarah KAA yang kelak dapat memperkaya materi pemanduan di Museum Konferensi Asia-Afrika hingga kurikulum sekolah guna membangkitkan rasa nasionalisme masyarakat dan peserta didik.

Selanjutnya, aspek keaslian atau *originality*, artinya topik tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian mengenai KAA telah banyak dilakukan namun belum ada yang membahas mengenai KAA dalam pandangan Uni Soviet dan Amerika Serikat yang khususnya direpresentasikan oleh surat kabar *The New York Times* dan *Pravda*. Selain itu, topik ini dipilih dengan mempertimbangkan aspek praktis dan keterjangkauan dalam pelaksanaannya. Meskipun wawancara langsung dengan pelaku atau saksi sejarah maupun studi arsip ke luar negeri tidak memungkinkan karena alasan usia pelaku atau saksi sejarah, serta waktu, dan dana peneliti, namun penelitian ini tetap dapat dijalankan secara efektif. Peneliti memanfaatkan sumber tertulis berupa surat kabar yang tersedia secara daring melalui arsip digital resmi. Adapun kendala bahasa pada sumber berbahasa Inggris

dan Rusia dapat diatasi dengan penerjemahan mandiri, serta memanfaatkan beberapa *tools* seperti kamus dan *Google Translate*.

Terakhir, aspek kesatuan atau *unity* menekankan pentingnya keterpaduan antara tema, rumusan masalah, tujuan, dan metode penelitian. Seluruh elemen dalam penelitian ini saling terkait dan terfokus pada satu isu utama, yaitu bagaimana media massa Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagai pemimpin Blok Timur dan Blok Barat dalam Perang Dingin memandang KAA 1955. Topik ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang spesifik, dijawab melalui metode penelitian sejarah, pendekatan *news and views*, dan teknik studi literatur, dengan sumber primer yang relevan dan dapat diakses. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian memiliki kesatuan tema dan arah analisis yang jelas.

3.2.2 Penyusunan Proposal Penelitian

Setelah mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) pada saat semester 5, peneliti memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam menyusun proposal penelitian ilmiah. Dengan mengikuti mata kuliah ini, peneliti mengetahui susunan penulisan proposal penelitian skripsi yang meliputi; judul; latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; tinjauan pustaka; metode penelitian; struktur organisasi skripsi, serta; daftar pustaka. Dalam tahap awal, peneliti melakukan konsultasi secara intensif dengan dosen pembimbing akademik, Ibu Nurdiani Fathiraini, S.IP., M.A., guna memperoleh arahan dan masukan terhadap ide penelitian yang dirancang. Setelah melalui serangkaian konsultasi dan revisi, peneliti merasa yakin untuk mengajukan proposal tersebut kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS).

Judul awal yang diusulkan adalah “*Pandangan Negara-Negara Barat Terhadap Konferensi Asia-Afrika Dalam Perspektif Surat Kabar Le Monde, The Times, dan The New York Times Tahun 1954–1955*”. Setelah mendapatkan jadwal, berdasarkan Surat Keputusan Nomor 6787/UN40.A2/HK.04/2024, seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 18 desember 2024. Seminar proposal dilaksanakan secara daring melalui platform *Zoom Meeting* dengan penguji I yaitu Bapak Dr. Andi Suwirta, M.Hum. Sedangkan dengan penguji II yaitu Bapak Dr. W ildan Insan Fauzi, M.Pd., dilaksanakan secara luring. Dalam pelaksanaan seminar

proposal, peneliti mendapatkan sejumlah masukan dan kritik yang membangun dari para dosen penguji, khususnya terkait fokus kajian, ruang lingkup, serta ketersediaan sumber primer.

Menindaklanjuti saran tersebut, peneliti kemudian melakukan revisi dan penyempurnaan proposal. Salah satu langkah penting yang diambil adalah mempersempit cakupan penelitian agar lebih fokus dan mendalam. Akhirnya, peneliti memutuskan untuk memusatkan studi pada pandangan media massa Amerika Serikat dan Uni Soviet. Sehingga judul skripsi peneliti menjadi *“Konferensi Asia-Afrika 1955 Dalam Pandangan Media Massa Amerika Serikat Dan Uni Soviet (Analisis Surat Kabar Pravda dan The New York Times Edisi 17-25 April 1955)”* Keputusan ini diambil dengan pertimbangan bahwa kedua negara tersebut merupakan aktor utama dalam dinamika Perang Dingin yang memiliki ideologi yang saling bersebrangan, sehingga pandangan mereka terhadap KAA sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks politik global pada masa itu.

3.2.3 Bimbingan dan Konsultasi

Setelah peneliti menerima Surat Keputusan (SK) mengenai penetapan dosen pembimbing skripsi dengan nomor 1098/UN40.A2/HK.04/2025, proses bimbingan pun secara resmi dimulai. Dalam SK tersebut, ditetapkan bahwa Bapak Dr. Andi Suwirta, M.Hum., sebagai dosen pembimbing pertama dan Bapak Dr. Wildan Insan Fauzi, M.Pd., sebagai dosen pembimbing kedua. Sejak saat itu, peneliti secara aktif melakukan bimbingan dan konsultasi guna menyusun dan menyempurnakan skripsi. Adapun mekanisme bimbingan yang dilakukan peneliti berbeda untuk masing-masing pembimbing. Untuk bimbingan bersama Bapak Wirta, peneliti menyimpan *draft* skripsi secara fisik di meja kerja beliau. Setelah sekitar satu minggu, peneliti mengambil kembali *draft* yang sudah diberikan catatan dan koreksi. Sementara itu, untuk bimbingan bersama Bapak Wildan, proses pengiriman *draft* dilakukan secara digital melalui *email*. Peneliti juga mendaftar jadwal bimbingan melalui grup *WhatsApp* yang telah disediakan, dan hadir sesuai dengan jadwal yang ditentukan untuk mendapatkan arahan secara langsung.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah-langkah penelitian sejarah yang terdiri dari enam langkah menurut Sjamsuddin (2007, hlm.12) yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap utama. Pertama, tahap heuristik atau proses pengumpulan sumber, dimana peneliti memaparkan hasil temuan-temuan yang relevan dengan topik yang dikaji. Kedua, yaitu tahap kritik, dimana setelah sumber-sumber yang relevan berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu melakukan verifikasi atau kritik atas sumber-sumber tersebut. tahap ini meliputi kritik internal dan eksternal. Terakhir tahap historiografi yang meliputi penafsiran, penjelasan, dan penyajian.

3.3.1 Heuristik

Setelah melalui langkah pertama yaitu menentukan topik penelitian, langkah kedua yaitu pengumpulan sumber atau dikenal dengan istilah heuristik. Menurut Abdurrahman (2007, hlm.64), heuristik merupakan sebuah tahapan untuk mencari, menelusuri, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian. Artinya, dalam tahap ini peneliti tidak hanya sekedar mengumpulkan sumber sejarah, tetapi juga mempertimbangkan relevansi dan nilai historis yang terkandung oleh sumber yang berhasil ditemukan. Proses ini sangat penting karena kualitas dan keberagaman sumber akan menentukan kedalaman analisis yang akan dilakukan.

Dalam proses ini, peneliti berhasil mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai jenis sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian sejarah merujuk pada dokumen-dokumen asli yang berasal langsung dari masa atau pelaku peristiwa yang diteliti, seperti kronik, autobiografi, memoar, surat kabar, surat atau dokumen pribadi, catatan harian, hingga notulensi rapat (Sjamsuddin, 2007, hlm. 71). Sementara itu, sumber sekunder yang merupakan penulisan ulang dari sejarawan atau peneliti lain atas peristiwa masa lalu, yang biasanya hadir dalam bentuk buku, artikel ilmiah, atau majalah sejarah. Adapun daftar sumber primer yang berhasil dihimpun yaitu sebagai berikut.

Pemilihan *The New York Times* sebagai sumber utama dalam penelitian ini didasarkan oleh pemberitaannya terkait KAA 1955 yang dilakukan secara konsisten serta cakupan topiknya yang juga memberitakan peristiwa dan isu internasional. *The New York Times* memuat laporan-laporan mendalam mengenai perkembangan konferensi, serta tanggapan resmi maupun tidak resmi dari pemerintah Amerika Serikat. Sedangkan surat kabar besar lainnya, seperti *The Washington Post* tidak banyak memuat pemberitaan mengenai konferensi ini, selain itu surat kabar ini cenderung lebih fokus pada isu-isu domestik dan regional. Hal ini menjadikan *The New York Times* sumber yang lebih memadai dan relevan dibandingkan *The Washington Post*.



Gambar 3.2 Surat Kabar *Pravda* Edisi 18 April 1955
Sumber: *Marxisme-Leninisme.Info*

Sementara itu, pemilihan *Pravda* (yang berarti kebenaran) didasarkan pada posisinya sebagai organ resmi Partai Komunis Uni Soviet. Sejak awal pendiriannya, *Pravda* memiliki fungsi utama sebagai alat propaganda partai guna

menyebarkan ideologi Marxis-Leninis, serta membentuk opini publik sesuai dengan arah kebijakan partai. *Pravda* menjadi saluran utama untuk memahami bagaimana partai melihat dan merespons berbagai peristiwa dunia, termasuk Perang Dingin, negara-negara Dunia Ketiga, dan Konferensi Asia-Afrika. Sedangkan, surat kabar *Izvestia* yang secara bahasa berarti “laporan” atau “berita” merupakan media resmi pemerintah Uni Soviet. Fungsi utamanya lebih bersifat administratif, yaitu menyampaikan laporan-laporan resmi negara, kebijakan, serta aktivitas pemerintahan. Selain itu, *Pravda* lebih banyak memberitakan mengenai KAA 1955 dibandingkan dengan *Izvestia*. Dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut, penelitian ini memilih *Pravda* sebagai sumber utama kajian.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis surat kabar *The New York Times* dan *Pravda* yang terbit pada tanggal 17 hingga 25 April 1955. Rentang waktu ini dipilih karena mencakup fase penting sebelum, selama, dan setelah penyelenggaraan KAA. Tanggal 17 April, sehari sebelum konferensi dimulai, menjadi momen krusial ketika para delegasi dari berbagai negara Asia dan Afrika berdatangan ke Indonesia. Kehadiran tokoh-tokoh penting ini menarik perhatian luas, media mulai meliput berbagai persiapan dan agenda yang dibawa masing-masing negara. Sejak saat itu, pemberitaan mengenai konferensi ini mulai intens dimuat di berbagai surat kabar. Tanggal 18 hingga 24 April merupakan periode berlangsungnya konferensi, dan tentu menjadi pusat perhatian media. Sedangkan tanggal 25 April tetap dianalisis karena konferensi secara resmi ditutup pada tanggal 24 April, pukul 9.30 malam lebih (Abdulgani, 1980, hlm.157). Dengan pertimbangan teknis pengiriman berita pada masa itu, banyak media baru memuat laporan penutupan konferensi pada keesokan harinya. Oleh karena itu, rentang waktu 17–25 April dipilih untuk memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana peristiwa KAA 1955 diberitakan dan dibingkai oleh dua surat kabar besar dari Blok Timur dan Blok Barat tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan total 57 berita dari dua surat kabar utama, yakni *The New York Times* (35 berita, terdiri atas 33 berita faktual dan 2 editorial) serta *Pravda* (22 berita), yang seluruhnya membahas KAA 1955. Dari segi penempatan, mayoritas berita *The New York Times* dimuat di halaman awal (*front*

page) dalam rubrik politik dan urusan luar negeri, mencerminkan orientasi redaksionalnya yang memang sejak lama menempatkan isu internasional sebagai prioritas utama. Hal ini membedakannya dari *The Washington Post* yang lebih berfokus pada isu-isu domestik dan kebijakan pemerintah Amerika Serikat. Sebaliknya, *Pravda* menampilkan berita KAA di halaman keempat setelah rangkaian berita ideologis tentang komunisme dan Leninisme, karena *Pravda* memang berfungsi sebagai corong resmi Partai Komunis Uni Soviet yang utamanya menanamkan nilai ideologi kepada pembacanya, sementara berita internasional hanya menjadi pelengkap untuk memperkuat narasi ideologis tersebut.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa secara teknis jumlah dan penempatan berita memang tidak sepenuhnya setara atau seimbang. Namun, hal ini tidak mengurangi validitas perbandingan karena tujuan utama penelitian ini bukan membandingkan intensitas liputan, melainkan menganalisis perbedaan konstruksi wacana tentang peristiwa yang sama dalam dua media yang merepresentasikan dua blok ideologis yang bertentangan. Dengan perbedaan orientasi redaksionalnya yang kontras inilah, kedua media tersebut menjadi representasi yang ideal untuk mengungkap bagaimana kerangka ideologis memengaruhi cara peristiwa diberitakan. Dengan kata lain, yang diperbandingkan bukanlah kuantitas atau posisi halaman, melainkan bagaimana masing-masing media membentuk makna, menyeleksi isu, dan memosisikan aktor dalam narasi mereka tentang KAA 1955. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis wacana kritis yang menekankan pada isi dan cara representasi, bukan pada kesetaraan jumlah berita, sehingga perbandingan tetap relevan untuk dilakukan.

Selain surat kabar, sumber primer yang berupa dokumen pribadi atau memoar menjadi sumber yang mendukung peneliti dalam proses interpretasi guna memperkaya hasil analisis mengenai pandangan media massa Amerika Serikat dan Uni Soviet terhadap KAA 1955. Peneliti berusaha menginterpretasikan hasil analisis terhadap unsur *news and views* dari kedua surat kabar dengan menelaah pemikiran dan pandangan para pemimpin atau pejabat pemerintahan, seperti Dwight D. Eisenhower sebagai Presiden Amerika Serikat tahun 1953-1961.

Sebagai pelengkap dalam memahami konteks dan dinamika KAA 1955, peneliti juga menggunakan beberapa karya autobiografis dan reportase dari tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Buku *Tonggak-Tonggak di Perjalananku* karya Ali Sastroamidjojo memberikan perspektif dari dalam mengenai latar belakang, proses, dan tujuan politik Indonesia dalam menyelenggarakan konferensi, sekaligus menunjukkan bagaimana peristiwa ini terjadi dari awal hingga akhir. Adapun *The Bandung Connection* oleh Roeslan Abdulgani, yang saat itu menjabat sebagai Sekretaris Jenderal KAA, memperkaya narasi dengan pengalamannya dalam menjembatani berbagai kepentingan negara peserta. Sementara itu, buku *The Color Curtain* yang ditulis oleh aktivis kulit hitam asal Amerika, Richard Wright, memberikan kesaksian personal seorang jurnalis yang hadir sebagai pengamat dan mencatat respons moral, sosial, dan ideologis masyarakat Asia-Afrika terhadap kolonialisme dan dominasi Barat. Ketiga buku ini membantu peneliti menangkap peristiwa KAA dari dalam yang tidak sepenuhnya tercermin dalam pemberitaan media Timur dan Barat, serta memperkuat analisis dengan sumber yang berasal dari pelaku sejarah secara langsung.

Selain menggunakan sumber primer, dalam penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan sejumlah sumber sekunder untuk memperkuat kerangka teori dan proses analisis.

Tabel 3.2 Daftar Sumber Sekunder Yang Digunakan Dalam Penelitian

No	Jenis Sumber	Judul/ Isi Dokumen	Tanggal Terbit
1	Buku	<i>Orientalism</i> Karya Edward W. Said	1978
2		<i>Konferensi Asia-Afrika 1955: Asal Usul Intelektual dan Warisannya Bagi Gerakan Global Antiimperialisme</i> karya Wildan Sena Utama	2017
3		<i>Alliance Policy in the Cold War</i> yang di sunting oleh Arnold Wolfers	1959
4		<i>Decolonization: A Short History</i> oleh Jürgen Osterhammel dan Jan C. Jansen	2017

Sumber: Dokumentasi sumber primer yang dihimpun oleh peneliti

Dalam rangka memperdalam konteks historis mengenai kajian kolonialisme hingga pascakolonialisme, buku populer *Orientalism* karya Edward Said dijadikan sebagai rujukan yang penting. Selanjutnya, untuk memperdalam konteks historis dan

ideologis KAA 1955, buku karya Wildan Sena Utama menjadi salah satu rujukan penting. Buku ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai latar belakang intelektual serta dampak jangka panjang KAA dalam perjuangan antiimperialisme global. Selain itu, karya Arnold Wolfers membantu peneliti memahami dinamika politik aliansi dalam Perang Dingin, khususnya dalam konteks Blok Barat dan Blok Timur. Sementara buku karya Jürgen Osterhammel dan Jan C. Jansen memberikan kerangka sejarah global yang relevan untuk memahami proses dekolonisasi yang menjadi latar penyelenggaraan KAA.

Sedangkan, dari sisi metodologi, peneliti merujuk pada dua karya utama, pertama, karya Helius Sjamsuddin sebagai panduan dasar dalam tahap-tahap penelitian sejarah, serta kedua, karya Dudung Abdurrahman. Keseluruhan sumber sekunder ini digunakan untuk menunjang validitas atau keabsahan hasil analisis, memperkuat hasil interpretasi peneliti, serta membangun pemahaman yang lebih utuh. Sumber-sumber di atas, peneliti dapatkan melalui kunjungan ke beberapa tempat secara online maupun offline, diantaranya:

1. Situs *East View* yang merupakan platform penyedia layanan akses ke berbagai arsip dunia timur seperti wilayah Rusia, Asia, dan Eropa Timur guna menemukan surat kabar *Pravda*;
2. Situs resmi *Gazeta Pravda* guna menemukan informasi mengenai sejarah *Pravda* dan pemberitaan mengenai KAA 1955;
3. Situs resmi *The New York Times* guna mendapatkan pemberitaan mengenai KAA 1955;
4. Situs *Marxisme-Leninisme.Info*, yang merupakan perpustakaan digital yang menyimpan literatur komunisme dalam rangka mencari surat kabar *Pravda* yang memberitakan KAA 1955;
5. Situs CVCE.eu atau *Centre Virtuel de la Connaissance sur l'Europe*, yang merupakan sebuah pusat riset dan dokumentasi digital yang berfokus pada studi integrasi Eropa. Peneliti berusaha menemukan surat kabar *Pravda* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris;
6. Situs *Princeton University Library* untuk menelusuri dokumen pribadi Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, John Foster Dulles, guna mengetahui pemikiran

dan pandangannya terhadap Blok Timur, Perang Dingin, Negara Dunia Ketiga, hingga Konferensi Asia-Afrika 1955. Dokumen pribadi ini dimuat dalam *John Foster Dulles Papers* (1860-1988) dan disimpan di perpustakaan *Princeton University*; serta

7. Beberapa situs yang menyediakan buku-buku dalam format digital seperti *Internet Archives*, *Ipusnas*, dan lain sebagainya untuk menemukan dokumen pribadi, biografi, atau memoar beberapa tokoh penting seperti Presiden atau Menteri Luar Negeri Amerika Serikat maupun Uni Soviet.

Langkah terakhir dalam proses heuristik adalah membuat catatan yang memuat informasi penting dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, sebagaimana dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 57). Tahapan ini bertujuan untuk membantu peneliti mengelola dan menyusun data secara terstruktur sehingga memudahkan dalam proses interpretasi berikutnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua alat utama, yaitu *Microsoft Word* dan *Obsidian*. *Microsoft Word* digunakan untuk mencatat kutipan langsung beserta nama penulis, judul sumber, serta nomor halaman. Selain itu, peneliti menggunakan aplikasi *Obsidian*, sebuah aplikasi catatan yang dimanfaatkan untuk membangun keterkaitan antar informasi melalui sistem penghubung (*linking*) yang memungkinkan peneliti menelusuri tema, tokoh, peristiwa, dan pandangan dengan lebih fleksibel dan terstruktur. Dengan kedua alat ini, peneliti dapat menyimpan, menelusuri, serta mengembangkan informasi dari sumber secara lebih sistematis dan efisien.

Dalam proses heuristik, peneliti menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam upaya mendapatkan arsip surat kabar *Pravda*. Usaha pertama peneliti untuk mendapatkan sumber ini yaitu dengan menelusuri website resmi *Gazeta Pravda* yang berbahasa Rusia. Berkat fitur penerjemahan website yang tersedia di *Chrome*, dapat memudahkan peneliti untuk memahami informasi-informasi yang tersedia. Dari penelusuran tersebut peneliti menemukan bagian arsip surat kabar, namun sayangnya arsip tersebut hanya memuat surat kabar *Pravda* dari tahun 2025 hingga 1999 saja. Usaha lanjutan yang peneliti lakukan yaitu dengan mengirimkan *email* pada 16 Mei 2025 kepada Tim Editorial *Pravda* melalui kontak yang tertera di website guna menanyakan prosedur atau cara untuk dapat mengakses arsip tahun

1955 secara online. Namun pihak *Pravda* tidak memberikan respon terkait permintaan tersebut.

Peneliti pun melakukan eksplorasi yang lebih luas lagi dalam rangka menemukan sumber ini. Meskipun terdapat beberapa perpustakaan digital yang memuat arsip surat kabar *Pravda*, khususnya versi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, namun kebanyakan tidak memuat pemberitaan mengenai KAA, peneliti hanya berhasil memperoleh satu edisi, yakni *Pravda* tanggal 25 April 1955. Selebihnya, peneliti mencoba menelusuri platform lain seperti *East View*, yang mengklaim memiliki arsip lengkap *Pravda*, namun sayangnya terdapat sistem berbayar yang berada di luar jangkauan dana peneliti sehingga peneliti tidak bisa mendapatkan sumber tersebut. Upaya kemudian dilanjutkan dengan menelusuri situs-situs berbahasa Rusia, hingga akhirnya peneliti berhasil menemukan arsip *Pravda* dari tanggal 17–25 April 1955 di situs perpustakaan digital literatur komunis.

Namun, tantangan baru muncul, karena arsip tersebut menggunakan bahasa Rusia dan tidak dilengkapi indeks yang jelas, sehingga peneliti harus membaca satu per satu *headline* dengan bantuan *Google Translate* untuk menemukan bagian yang memuat pemberitaan tentang KAA 1955. Kemudian pada proses penerjemahan, karena resolusi file yang kurang mendukung, membuat hasil terjemahan dari *Google Translate* kurang lengkap sehingga peneliti menggunakan kamus Bahasa Rusia untuk mengetahui makna kata-kata yang tidak terdeteksi oleh *Google Translate*.

Berbeda dengan *Pravda*, pemberitaan mengenai KAA 1955 dalam *The New York Times* relatif mudah ditemukan. Teknologi pencarian yang memungkinkan penyaringan berdasarkan periode dan kata kunci sangat membantu peneliti dalam memperoleh laporan-laporan sejak gagasan KAA disampaikan pada Konferensi Kolombo tahun 1954 hingga pelaksanaan konferensi pada April 1955. Namun, karena banyaknya dan luasnya cakupan berita, serta mempertimbangkan keseimbangan dengan data dari *Pravda*, peneliti memutuskan untuk membatasi fokus analisis pada periode 17-25 April 1955 agar tetap seimbang dan dapat dibandingkan secara proporsional. Kendala lainnya adalah volume arsip digital

yang sangat besar dan memerlukan waktu dalam proses menelaah yang panjang. Hal ini peneliti alami terutama saat menelusuri ratusan dokumen dalam *John Foster Dulles Papers* yang tersedia di situs *Princeton University Library*, yang sebagian besar berisi surat-surat pribadi dan dokumen yang tidak relevan dengan topik penelitian. Akibatnya, peneliti tidak memperoleh data primer tambahan dari koleksi tersebut.

3.3.2 Kritik

Setelah seluruh sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 84), kritik sumber diperlukan agar hasil penelitian sejarah tidak menjadi sekadar tulisan hasil imajinasi atau manipulasi penulis, melainkan benar-benar merupakan narasi yang menggambarkan peristiwa masa lalu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, tahap ini menjadi faktor penting dalam membangun hasil analisis dan interpretasi sumber yang kuat dan objektif, serta menciptakan sebuah karya ilmiah yang sesuai dengan standar keilmuan dalam bidang sejarah.

Dalam proses verifikasi atau kritik sumber, terdapat dua tahapan utama yang harus dilalui, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan langkah awal yang berfokus pada pengujian keaslian suatu sumber atau dikenal juga dengan istilah *authenticity*. Menurut Abdurahman (2007, hlm. 68), tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar berasal dari masa yang sedang diteliti dan pihak yang menjadi pelaku atau saksi sejarah, bukan hasil pemalsuan atau rekayasa oleh pihak atau orang yang tidak bertanggungjawab. Sementara itu, kritik internal dilakukan untuk menguji keabsahan isi sumber atau *credibility*, yakni sejauh mana informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipercaya dan sesuai dengan fakta sejarah yang sebenarnya.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Sumber primer pertama yaitu surat kabar *The New York Times*, edisi 17–25 April 1955. Sumber ini diakses peneliti melalui langganan resmi ke situs *The New York Times*, yang menyediakan fitur *Time Machine* untuk menelusuri arsip surat

kabar berdasarkan periode dan kata kunci tertentu. Surat kabar yang ditemukan masih tersedia dalam bentuk asli seperti saat pertama kali diterbitkan pada tahun 1955, dan dapat dibaca dengan jelas. Selain itu, teknologi digital memungkinkan peneliti untuk memilih serta mengunduh bagian tertentu dalam format *PDF*. Surat kabar ini menggunakan bahasa Inggris dan dicetak dalam format monokrom atau hitam-putih.

Sumber primer kedua, surat kabar *Pravda*, edisi 17–25 April 1955. Sumber ini diperoleh melalui situs *Marxisme-Leninisme.info*, sebuah perpustakaan digital yang dibentuk oleh para pendukung konsep Sentralisme Ilmiah. Situs ini bertujuan menyediakan pusat literatur yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan mandiri, dengan koleksi yang mencakup karya-karya klasik Marxisme serta tulisan para pemikir komunis dari berbagai periode. Surat kabar *Pravda* yang digunakan oleh peneliti masih dalam bentuk aslinya dan terbaca dengan cukup jelas. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Rusia dengan alfabet *Sirilik* (кириллица), serta dicetak dalam format monokrom atau hitam-putih, sebagaimana lazim pada masa itu.

Sumber primer ketiga, buku *The White House Years: Mandate for Change 1953–1956* karya Dwight D. Eisenhower. Penulis buku ini, Dwight D. Eisenhower, merupakan Presiden Amerika Serikat ke-34 yang menjabat dari tahun 1953 hingga 1961. Masa kepemimpinannya berlangsung di tengah ketegangan Perang Dingin, termasuk peristiwa penting seperti KAA 1955. Buku berbahasa Inggris ini diterbitkan pada tahun 1965 oleh penerbit *The New American Library*, dan memiliki total 796 halaman. Buku ini diakses peneliti melalui situs *Internet Archive*, dengan kondisi kertas yang sudah menguning akibat usia, namun tetap terbaca dengan baik.

Sumber primer keempat yaitu buku *Tonggak-Tonggak di Perjalananku* karya Ali Sastroamidjojo. Penulis, Ali Sastroamidjojo adalah Perdana Menteri Indonesia (1953-1955) sekaligus Ketua KAA 1955, menjadikannya sebagai pelaku sejarah langsung dalam peristiwa tersebut. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1974 oleh penerbit Kinta. Edisi yang digunakan peneliti adalah cetakan ulang tahun 2012 yang diterbitkan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, menggunakan kertas putih modern dan berbahasa Indonesia. Buku ini memiliki 666 halaman dan diperoleh peneliti sebagai *marchandise* dari Museum Konferensi Asia-

Afrika saat mengikuti acara bedah buku yang diselenggarakan oleh museum tersebut.

Sumber primer kelima, buku *The Bandung Connection* karya Roeslan Abdulgani. Penulis buku, Roeslan Abdulgani merupakan Sekretaris Jenderal KAA 1955 dan dengan demikian termasuk dalam kategori pelaku sejarah. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1980 oleh penerbit Gunung Agung, kemudian dicetak ulang oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia pada tahun 2011. Buku ini berjumlah 240 halaman, ditulis dalam Bahasa Indonesia, dan dicetak menggunakan kertas putih modern. Peneliti memperoleh buku ini sebagai *marchandise* dari Museum Konferensi Asia-Afrika dalam acara bedah buku yang diadakan oleh museum tersebut.

Sumber primer keenam, buku *The Color Curtain* karya Richard Wright. Penulis buku, Richard Wright adalah jurnalis dan aktivis kulit hitam asal Amerika Serikat yang hadir langsung di Bandung untuk menyaksikan KAA 1955, sehingga menjadi saksi sejarah dalam peristiwa tersebut. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1956. Versi yang digunakan peneliti adalah edisi terjemahan Bahasa Indonesia oleh Pramukti Adi Bakti dan diterbitkan oleh Majelis Sastra Bandung. Buku ini terdiri dari 249 halaman, menggunakan kertas berwarna kekuningan, dan diperoleh peneliti melalui pembelian secara daring dari penerbit.

Setelah melakukan kritik eksternal terhadap sumber primer, peneliti kemudian melakukan kritik serupa terhadap sumber sekunder. Sumber sekunder pertama yaitu buku *Orientalism* karya Edward W. Said. Penulis adalah seorang kritikus sastra terkemuka di Amerika Serikat yang menjadi pengajar di *Columbia University* dan seorang intelektual Palestina-Amerika yang dikenal luas sebagai tokoh penting dalam kajian poskolonial (Said, 1978). Buku ini lahir pada masa pasca-perang Vietnam, saat kajian mengenai poskolonial dan gerakan anti-imperialisme mulai menguat. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1978 oleh penerbit *Pantheon Books*, dengan total 420 halaman. Peneliti mendapatkan versi *e-book* nya melalui situs *Internet Archive*. Kertas yang digunakan yaitu warna putih atau *cream* yang telah menguning.

Kedua, buku *Konferensi Asia-Afrika 1955: Asal Usul Intelektual dan Warisannya Bagi Gerakan Global Antiimperialisme* karya Wildan Sena Utama. Penulis merupakan seorang intelektual yang memiliki fokus pada sejarah internasional dan transnasional. Penulis menempuh pendidikan sarjana di jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada serta magister di jurusan *Colonial and Global History* di *Leiden University* (Utama, 2017). Buku ini menjelaskan mengenai KAA 1955 beserta dampaknya terhadap gerakan antiimperialisme, sehingga relevan untuk membantu peneliti dalam melihat konteks historis serta wacana pasca-kolonial yang berkembang pada masa itu. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Marjin Kiri pada 2017. Memiliki 281 halaman dengan menggunakan kertas berwarna kekuningan. Buku ini peneliti dapatkan dari perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

Ketiga, buku *Alliance Policy in the Cold War* yang disunting oleh Arnold Wolfers. Buku ini merupakan hasil dari simposium akademik yang membahas strategi aliansi negara-negara di tengah ketegangan Perang Dingin. Arnold Wolfers, seorang cendekiawan hubungan internasional yang mengajar di *Yale University*. Buku ini menghimpun tulisan dari berbagai pemikir ternama, seperti Hans Morgenthau dan Paul Nitze. Buku ini relevan untuk menelusuri bagaimana negara-negara menyusun posisi strategisnya di tengah Perang Dingin, serta bagaimana bentuk kerja sama militer dan politik terjalin selama Perang Dingin. Buku ini diterbitkan oleh *Johns Hopkins Press* pada tahun 1959, yakni pada saat Perang Dingin berlangsung, memiliki 314 halaman berbahasa Inggris yang peneliti dapatkan dari perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

Keempat, buku *Decolonization: A Short History* karya Jürgen Osterhammel dan Jan C. Jansen. Jürgen Osterhammel adalah seorang sejarawan dari Jerman dan seorang profesor di *University of Konstanz*. Sedangkan Jan C. Jansen adalah sejarawan dan antropolog dari Belanda yang mengajar di *University of Duisburg-Essen*. Keduanya menulis buku ringkasan namun dengan kajian yang komprehensif mengenai runtuhnya kekuasaan kolonial di Asia-Afrika antara Perang Dunia II hingga pasca-Perang Dunia II. Sehingga buku ini dapat memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengetahui kondisi dunia

internasional yang menjadi latar munculnya KAA. Buku ini diterbitkan oleh *Princeton University Press* pada tahun 2017 dengan 266 halaman dalam bahasa Inggris. Buku ini peneliti dapatkan dalam versi *e-book* dari situs *Internet Archives*.

3.3.2.2 Kritik Internal

Pertama, surat kabar *The New York Times*, edisi 17–25 April 1955. Sesuai dengan pendapat Abdurahman (2007, hlm. 72), media cetak seperti surat kabar tidak dapat dilepaskan dari keberpihakan redaksinya yang merepresentasikan kepentingan politik lokal maupun regional. Termasuk surat kabar *The New York Times* yang juga memiliki bias dan aspek-aspek yang membuat kredibilitasnya diragukan di beberapa bagian. Pada edisi 18 April 1955, *The New York Times* melaporkan bahwa Perdana Menteri Chou Enlai dari RRT melakukan pertemuan dengan Perdana Menteri Nehru dan diplomat India Krishna Menon, di mana disebutkan bahwa mereka kemungkinan membahas krisis Formosa. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan bersifat spekulatif dan tidak dapat diverifikasi secara langsung. Selain itu, penekanan pada isu Formosa yang merupakan konflik antara RRT dan Taiwan yang didukung oleh AS mencerminkan pandangan AS terhadap RRT sebagai ancaman regional, padahal isu tersebut tidak menjadi agenda resmi dalam KAA seperti yang tertera pada Komunike Akhir Konferensi Bogor (Utama, 2017, hlm.239-242).

Kedua, surat kabar *Pravda*, edisi 17–25 April 1955. Seperti halnya *The New York Times*, pada edisi tanggal 18 April 1955 *Pravda* juga tampak memuat pernyataan perwakilan Kirgistan yang menyebut bahwa kemerdekaan dari kolonialisme dan bergabung dengan Uni Soviet telah membawa perkembangan dan kemajuan bagi negaranya. Pernyataan ini, apabila diuji melalui sumber-sumber sejarah lain terkait kondisi Kirgistan pada masa tersebut, dapat menimbulkan pertanyaan kritis mengenai kebenarannya. Namun, dalam penelitian ini, bias tersebut justru menjadi objek penelitian. Peneliti tidak hanya berhenti setelah mengidentifikasi bias atau keberpihakan, melainkan akan menelaah makna di balik keberadaan bias tersebut, apa tujuannya, dan bagaimana ia mencerminkan sikap media massa Uni Soviet terhadap KAA 1955.

Ketiga, buku *The White House Years: Mandate for Change 1953–1956* karya Dwight D. Eisenhower. Buku ini tidak dapat digunakan sebagai gambaran objektif situasi internasional secara menyeluruh, sebagaimana pendapat Abdurahman (2007, hlm.71) yang menyebutkan bahwa seorang tokoh yang menulis autobiografi atau memoirnya cenderung melebih-lebihkan atau mengurangi kenyataan yang sebenarnya. Meskipun begitu, pandangannya sebagai Presiden Amerika Serikat ke-34 yang menjabat dari tahun 1953 hingga 1961 dan pembenarannya atas kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat menjadi tumpuan peneliti untuk menginterpretasikan wacana dalam surat kabar *The New York Times*.

Keempat, Buku *Tonggak-Tonggak di Perjalananku* karya Ali Sastroamidjojo. Buku ini merupakan autobiografi tokoh nasional Ali Sastroamidjojo yang memuat kisah perjalanan hidupnya sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga perannya sebagai pejabat tinggi negara, termasuk saat menjabat sebagai Perdana Menteri Indonesia dan Ketua KAA tahun 1955. Diterbitkan pada tahun 1974, dua tahun sebelum ia wafat pada 1976. Buku ini ditulis dalam kondisi kesehatan Ali yang sudah menurun. Bahkan dalam proses penulisan, sempat terhenti karena ia harus menjalani perawatan di rumah sakit sebanyak tiga kali (Sastroamidjojo, 1974, hlm.vii). Mengingat faktor usia dan kondisi kesehatan tersebut, maka isi buku ini, terutama yang berkaitan dengan pengalaman masa muda atau rincian peristiwa yang telah berlangsung puluhan tahun sebelumnya perlu diverifikasi secara teliti. Ada kemungkinan terjadinya kekeliruan terkait waktu, nama tokoh, maupun detail kejadian tertentu. Dalam konteks penelitian ini, buku Ali Sastroamidjojo dimanfaatkan untuk melihat narasi dari pihak internal atau penyelenggara, yang kemudian dibandingkan dengan wacana-wacana dalam surat kabar *The New York Times* dan *Pravda*. Untuk menjaga objektivitas dan akurasi data, kesaksian yang terdapat dalam buku ini juga dibandingkan dengan sumber-sumber lain, salah satunya buku *The Bandung Connection* karya Roeslan Abdulgani yang juga berperan sebagai aktor dalam konferensi ini guna memastikan kebenaran fakta dan menghindari kekeliruan.

Kelima, buku *The Bandung Connection* karya Roeslan Abdulgani. Buku ini ditulis oleh Sekretaris Jenderal KAA tahun 1955, dan merupakan salah satu tokoh kunci dalam pelaksanaan konferensi tersebut. Sebagai seorang yang terlibat langsung dalam berbagai agenda dan pertemuan, karya ini memberikan perspektif internal terhadap jalannya konferensi. Buku ini ditulis dan diterbitkan sekitar 25 tahun setelah konferensi berlangsung, namun penulis menyampaikan kesadarannya bahwa ingatannya mungkin tidak lagi setajam dahulu, untuk menjaga akurasi dan kredibilitas narasinya, Roeslan Abdulgani menggunakan berbagai sumber untuk membandingkan pengalamannya dengan kenyataan di lapangan. Ia mengutip dokumen arsip, pidato resmi, serta buku-buku karya tokoh-tokoh lain yang juga menjadi aktor penting dalam konferensi, seperti Sir John Kotelawala dari Ceylon (Sri Lanka), Carlos P. Romulo dari Filipina, dan sejumlah sumber tertulis lainnya. Dengan demikian, buku ini dapat dinilai sebagai sumber yang kredibel, terutama untuk menggali dinamika internal konferensi dari sudut pandang penyelenggara guna dijadikan sebagai bahan pembanding terhadap narasi yang muncul dalam *The New York Times* dan *Pravda*.

Keenam, Buku *The Color Curtain* karya Richard Wright. Buku ini merupakan catatan pengalaman pribadi Richard Wright. Wright menuliskan perjalanannya ke Bandung secara detail, mulai dari keberangkatan hingga interaksinya dengan para tokoh dan delegasi yang hadir di konferensi. Selain menulis pengalaman tersebut, tulisan Wright juga banyak membahas mengenai pandangannya terutama tentang persoalan ras atau warna kulit, warisan kolonialisme, hingga ketegangan Perang Dingin. Dalam penelitian ini, catatan Wright tentang jalannya konferensi digunakan sebagai bahan pelengkap dan pembanding bersama dua buku lainnya, *Tonggak-Tonggak di Perjalananku* karya Ali Sastroamidjojo dan *The Bandung Connection* karya Roeslan Abdulgani. Hal ini bertujuan untuk menguji kredibilitas fakta sejarah dari berbagai sudut pandang masing-masing. Sementara itu, pandangan-pandangan pribadi Wright dijadikan rujukan dalam memahami konteks historis mengenai situasi politik global pada masa itu. Namun, peneliti tetap melakukan verifikasi tulisan ini dengan

membandingkan data-data historis penting melalui sumber sekunder, khususnya yang membahas tentang kolonialisme, dekolonisasi, dan Perang Dingin.

Selanjutnya, kritik internal terhadap sumber sekunder. Pertama, buku *Orientalism* karya Edward W. Said. Buku ini merupakan salah satu karya penting dalam kajian pascakolonial yang mengkritisi *stereotype* Barat terhadap Timur. Dalam buku ini, Said menguraikan bagaimana dunia Barat, terutama Eropa dan Amerika Serikat, membangun citra tentang Timur (Asia dan Afrika) sebagai dunia yang lemah, terbelakang, dan eksotis, demi mendukung jalannya praktik kolonial. Buku ini sangat relevan untuk digunakan guna memberikan kerangka teoretis untuk memahami bias ideologis Barat terhadap dunia non-Barat, termasuk dalam pemberitaan surat kabar seperti *The New York Times*. Buku ini ditulis berdasarkan studi pustaka yang mendalam, namun tetap mengandung pandangan pribadi penulis sebagai seorang *Palestinian-American*. Oleh karena itu, meskipun buku ini kredibel dan diakui secara luas dalam dunia akademik, penggunaannya dalam penelitian ini tetap dilakukan secara teliti. Buku ini dijadikan sebagai sumber yang memperkuat analisis konteks historis serta membantu peneliti memahami bias ras yang mungkin hadir dalam narasi surat kabar *The New York Times*.

Kedua, buku *Konferensi Asia-Afrika 1955: Asal Usul Intelektual dan Warisannya Bagi Gerakan Global Antiimperialisme* karya Wildan Sena Utama. Buku ini membahas secara mendalam bagaimana gagasan-gagasan yang kemudian menciptakan KAA, serta bagaimana konferensi tersebut memberi pengaruh terhadap perkembangan gerakan anti-imperialisme dunia. Dalam penelitian ini, buku ini dimanfaatkan sebagai sumber sekunder untuk memahami situasi global yang melingkupi KAA. Pandangan-pandangan dalam buku ini membantu peneliti dalam membangun pemahaman mengenai bagaimana dampak jangka panjang konferensi ini di tengah ketegangan antara Blok Barat dan Blok Timur. Selain itu, buku ini juga memberi dasar untuk menafsirkan reaksi Amerika Serikat dan Uni Soviet terhadap konferensi, karena penulis banyak menggunakan sumber berupa surat kabar baik nasional maupun internasional sekaligus dari media Timur dan Barat, yang kemudian peneliti perdalam melalui analisis terhadap surat kabar *The New York Times* dan *Pravda*.

Ketiga, buku *Alliance Policy in the Cold War* yang disunting oleh Arnold Wolfers. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang membahas kebijakan aliansi selama Perang Dingin, dan disunting oleh Arnold Wolfers. Buku ini memuat berbagai pandangan tentang bagaimana Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, membentuk dan menjaga aliansi sebagai bagian dari strategi menghadapi ancaman komunisme global. Meskipun buku ini disusun oleh para akademisi dengan standar ilmiah, namun tetap memuat subjektivitas. Namun, dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber sekunder untuk memperluas pemahaman peneliti mengenai bagaimana Amerika Serikat menyusun kebijakan luar negerinya serta membantu memberi latar belakang mengapa Amerika Serikat dan seperti yang tercermin dalam media *The New York Times*, merespons KAA dengan cara tertentu. Dengan membandingkan isi buku ini dengan narasi dalam sumber primer, peneliti dapat mengkaji sejauh mana media Amerika Serikat mencerminkan kepentingan geopolitik negaranya dalam membingkai peristiwa internasional.

Keempat, buku *Decolonization: A Short History* karya Jürgen Osterhammel dan Jan C. Jansen. Peneliti menggunakan buku ini dalam menulis kajian pustaka guna memberikan konteks historis peristiwa KAA 1955. Buku ini dapat dinilai kredibel karena banyak memuat teori-teori yang berasal dari berbagai sumber ilmiah serta ditulis oleh sejarawan yang ahli di bidangnya. Meskipun begitu, peneliti tetap melakukan verifikasi dengan menggunakan sumber sekunder lainnya.

3.3.3 Historiografi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian dan melakukan verifikasi terhadap keaslian (autentisitas) serta kebenaran (kredibilitas) dari sumber-sumber tersebut melalui proses kritik, langkah selanjutnya yang peneliti tempuh adalah memasuki tahap historiografi. Dalam metodologi penelitian sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 99), historiografi tidak hanya berarti menulis sejarah, melainkan mencakup tiga tahapan penting yang saling berkaitan, yaitu penafsiran (*interpretation*), penjelasan (*explanation*), dan penyajian (*expose*). Ketiga tahap ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan berlangsung secara bersamaan dalam proses berpikir dan menulis sejarah. Proses historiografi menjadi langkah penting

untuk menyusun pemahaman yang utuh mengenai bagaimana pandangan media massa Amerika Serikat dan Uni Soviet terhadap KAA 1955.

3.3.3.1 Penafsiran

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah penafsiran atau *interpretation*. Menurut Abdurahman (2007, hlm. 73), tahap ini mencakup dua metode utama, yaitu analisis dan sintesis, dimana analisis merupakan kegiatan menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh, sedangkan sintesis adalah proses menyatukan fakta-fakta tersebut menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Dalam menafsirkan hasil temuan, peneliti menggunakan pendekatan *news and views*. Melalui kerangka analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi elemen berita (*news*) dan pandangan (*views*). Setelah analisis dilakukan, peneliti akan menyatukan hasil analisis tersebut dengan temuan-temuan dari berbagai sumber primer dan sekunder. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses sintesis yang bertujuan memperoleh pemahaman sejarah secara menyeluruh, dan hasilnya menjadi bagian dari eksplanasi sejarah.

3.3.3.2 Eksplanasi

Setelah penafsiran atau interpretasi terhadap berbagai sumber dilakukan, tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah penjelasan (eksplanasi). Penjelasan dilakukan dengan menggunakan model kausalitas yang merupakan salah satu model penjelasan sejarah yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 124-125), yakni dengan merangkai fakta-fakta yang telah diinterpretasikan dalam hubungan sebab-akibat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menjelaskan penyebab kemunculan narasi dalam surat kabar dari *The New York Times* dan *Pravda* mengenai KAA sebagai konsekuensi dari konteks pertarungan ideologis, oleh karena itu mengandung kepentingan strategis masing-masing negara selama Perang Dingin. Dalam menjelaskan, peneliti tidak hanya menunjukkan perbedaan pemberitaan, tetapi juga menguraikan mengapa dan bagaimana perbedaan itu ada, serta faktor-faktor ideologis, politis, maupun diplomatik apa yang mempengaruhinya. Dengan demikian, tahap penjelasan dalam penelitian ini menjadi sarana untuk memperlihatkan keterkaitan antar fakta sejarah.

3.3.3.3 Penyajian

Tahap penyajian merupakan proses dimana hasil interpretasi dan penjelasan dirangkai secara sistematis menjadi karya ilmiah yang utuh. Dalam penelitian ini, penyajian dilakukan dengan menggunakan bentuk gabungan antara pendekatan deskriptif-naratif dan analitis-kritis (Sjamsuddin, 2007, hlm.152). Pendekatan deskriptif-naratif digunakan untuk menggambarkan bagaimana surat kabar *The New York Times* dan *Pravda* memberitakan KAA 1955. Sementara itu, pendekatan analitis-kritis digunakan untuk mengkaji secara mendalam isi dan makna dari pemberitaan yang dianalisis. Peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang ditulis dalam surat kabar, tetapi juga menguraikan bagaimana pilihan bahasa, sudut pandang, dan struktur narasi digunakan untuk membentuk opini publik sesuai kepentingan ideologis masing-masing negara asal kedua media tersebut.